

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan data prevalensi *World Health Organization* pada tahun 2011 menunjukkan bahwa dari 29 miliar kasus penyakit paliatif sekitar sebanyak 20,4 miliar kemudian pada tahun 2017 menyatakan bahwa secara global lebih dari 29 juta orang meninggal karena penyakit paliatif, dengan total 69% diantaranya individu berusia 60 tahun keatas, populasi global berusia 60 tahun berjumlah 962 juta (Peranginangin, 2020). Di Indonesia sebagai salah satu negara berkembang memiliki angka prevalensi penyakit *palliative* tertinggi berdasarkan data kesehatan Kota Bandung penderita penyakit *palliative* pada tahun 2018 mencapai 96.409 jiwa adapun berdasarkan wilayah kerja puskesmas di Kota Bandung Puskesmas Babakan Sari menempati urutan wilayah terbanyak penderita Penyakit paliatif (poppy siti, 2020) Menurut data Rieskesdas 2018 menunjukkan bahwa penyakit paliatif mengalami peningkatan dari tahun 2013 ke tahun 2018, penyakit kanker 1.8% permil, stroke meningkat 10.9% permil diabetes mellitus 2.0%, gagal ginjal kronik 1.8% permil (Zendrato et al., 2019)

Menurut keputusan menteri kesehatan RI No: 812/Menkes/SK/VII/2007 tentang kebijakan perawatan paliatif bahwa penyakit paliatif termasuk dalam kondisi seperti penyakit kanker, paru-paru obstruktif kronis, penyakit degenerative, stroke, parkinson, jantung, penyakit infeksi

seperti HIV. Fenomena dari info datin pusat data dan informasi kementerian kesehatan Republik Indonesia bahwa penyakit kanker merupakan salah satu penyebab kematian sekitar 8,2 juta, kasus Diabetes Melitus 4,3 juta di Indonesia angka ini akan terus naik sampai tahun 2030 menjadi 21,3 juta (Dharma Wacana Metro, 2019).

Beberapa penyakit paliatif yaitu seperti penyakit *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immunodeficiency Syndrome*, penyakit pernafasan kronis, diabetes mellitus, gagal ginjal, kardiovaskuler, kanker (Peranginangin, 2020). Penyakit palliative merupakan penyakit belum dapat disembuhkan baik pada dewasa maupun pada anak-anak seperti penyakit kanker, penyakit degenerative, penyakit paru obstruktif, penyakit gagal jantung (Dharma Wacana Metro, 2019). Penyakit terminal merupakan penyakit progresif atau menuju kearah kematian, contohnya seperti penyakit jantung, kanker, penyakit terminal dapat dikatan harapan untuk hidup tipis, tidak ada lagi obat-obatan (Ahsani, 2020).

Pasien dengan penyakit paliatif akan memberikan pengaruh besar dalam emosi, termasuk pada aspek biologis, psikologis dan sosial dari ketiga aspek tersebut saling berkaitan maka pada pasien paliatif tidak hanya menghadapi masalah fisik saja namun menghadapi masalah psikologis dan sosial, seperti terjadinya perubahan dalam konsep diri, masalah dalam interaksi sosial (García Reyes, 2013).

Salah satu dampak akibat kondisi penyakit palliative adalah masalah psikologis emosional, yaitu seperti stress, depresi masalah spiritual seperti berkurangnya harga diri, hilangnya harapan (Hasibuan & Prihati, 2019). Selain itu dampak pada penyakit paliatif terhadap kualitas hidup pasien menyebabkan timbulnya berbagai masalah psikologis seperti perasaan bersalah, kesepian, stress, cemas, masalah spiritual juga akan mempengaruhi pada penderita penyakit palliative seperti tidak menerima, menyangkal penyakitnya, takut mendekati kematian, marah kepada Tuhan, berkurangnya harga diri (Saputra, 2019).

Pasien dengan penyakit paliatif tidak hanya disembuhkan melalui perawatan secara kuratif saja. Terapi kuratif dapat membantu mengurangi tanda dan gejala pada pasien paliatif, kebutuhan pasien paliatif adalah perawatan yang dapat membantu mengurangi penderitaan dari proses penyakit secara fisik, sosial, dan psikologis. *World Health Organization* mencanangkan terapi holistik yang disebut sebagai perawatan paliatif (Leuna, 2018).

Palliative care berarti mengoptimalkan perawatan pasien untuk meningkatkan kualitas hidup pasien *palliative care* meliputi seluruh rangkaian penyakit melibatkan penanganan fisik, kebutuhan intelektual, emosional, sosial, spiritual untuk memfasilitasi otonomi pasien, pilihan dalam kehidupan (Ahsani, 2020). Peran perawat dalam menangani klien terminal yaitu memberikan Asuhan Keperawatan untuk membantu klien dalam menjalani sisa-sisa keadaan hidupnya seoptimal mungkin. Tujuan

memberikan asuhan keperawatan holistik kepada klien tercapai, kebutuhan klien pada suatu penyakit stadium lanjut tidak hanya berupa perawatan fisik, namun juga perlu adanya dukungan terhadap baik kebutuhan psikologis maupun spiritual (Kiran & Dewi, 2017).

Aspek kesejahteraan spiritual menjadi penting untuk pasien dengan penyakit paliatif, dukungan spiritual bukan hanya mengenai pada praktek keagamaan seperti doa, dan ibadah lainnya akan tetapi dipenuhi dengan memberi kenyamanan, membantu pencarian makna dan tujuan hidup, menenangkan pasien tetapi perawatan spiritual masih kurang dimanfaatkan dalam asuhan keperawatan. Terapi doa merupakan intervensi perawatan spiritual. Salah satu tehnik terapi doa adalah dengan membaca buku (Biblioterapi) yang berisi doa (Asyhar, 2015).

Secara umum biblioterapi yaitu merupakan aktivitas melalui membaca buku sesuai usia dalam pengobatan, biasanya dilanjutkan diskusi mengenai topik masalah kehidupan sesuai kondisi pada saat itu (Munawaroh, 2017). Efektifitas dari biblioterapy memberikan semangat, motivasi hidup pada penderita penyakit paliatif selain itu terbukti memberikan pengaruh penurunan kecemasan (Dwinugrahaningtyas & Ismayati, 2018). Menurut Trihantoro 2016 menyatakan bahwa biblioterapi dapat digunakan sebagai pendukung, mengurangi, mengatasi dalam menyelesaikan masalah termasuk stress (Ayuningtyas et al., 2020).

Biblioterapi yaitu salah satu psikoterapi mengurai masalah psikologis seperti depresi, cemas akibat kanker, intervensi ini

menggunakan media buku (Saputra, 2019). Biblioterapi efektif dalam mengurangi gejala depresi orang dewasa periode jangka panjang, memberikan pengobatan sehingga dapat mengurangi obat lebih lanjut (I P Dewi et al., 2020). Biblioterapi secara umum yaitu menggunakan teknik membaca buku, namun untuk *bibliotherapy* islami sendiri salah satu metode seperti menggunakan buku pendekatan spiritual kisah Nabi Yusuf AS (Saputra, 2019). Selain menggunakan buku pendekatan kisah Nabi, *bibliotherapy* melalui intervensi bacaan Al-Qur'an atau teknik *Qur'anic Therapy* pada pasien hemodialisa (Dewi & Widiyanti, 2018).

Biblioterapi islam merupakan usaha mengingat Allah, menguatkan seseorang dalam menghadapi tantangan seperti kematian dan komplikasi (Saputra, 2019). Biblioterapi merupakan terapi menggunakan aktivitas membaca mengatasi masalah tujuan dapat mempengaruhi sikap, perasaan dan perilaku individu terhadap suatu penyakit, salah satunya yaitu dengan membaca kisah nabi dalam ayat-ayat Al-Quran (Agustina & Indonesia, 2020). Biblioterapi islam telah dicoba sebagai intervensi spiritual pada beberapa masalah psikologis, seperti koping religious terhadap kerentanan stress dengan teknik *Qur'anic Therapy* (biblioterapi Islam) dapat menjadi alternative terapi non farmakologis dalam intervensi keperawatan untuk koping religius pasien di Rumah Sakit (Dewi & Widiyanti, 2018). Biblioterapi menunjukkan berbagai manfaat bagi pembaca mulai dari dinyatakan bebas dari kesepian dan isolasi hingga penurunan gejala depresi. (I P Dewi et al., 2020).

Dari hasil peneliti pustakawan madya di perpustakaan kementerian kesehatan di seluruh Indonesia, Perpustakaan Rumah sakit masih belum banyak berperan aktif dalam upaya penyembuhan pasien, sehingga pemanfaatan biblioterapi dalam membantu pengobatan pasien masih terbatas karena peran perpustakaan di rumah sakit hanya pada penyediaan informasi bagi dokter ataupun tenaga medis lainnya. Jika perpustakaan Rumah Sakit di Indonesia masih terbatas bisa disiasati dengan adanya perpustakaan kecil atau ruang buku di ners station (Dwinugrahaningtyas & Ismayati, 2018). Kelebihan dari biblioterapi yaitu seperti di negara Taiwan berperan sebagai pendekatan dalam mengatasi stress pada mahasiswa, dan biblioterapi juga digunakan untuk membimbing pemikiran, memperkuat karakter, membentuk perilaku dan memecahkan masalah. (Asyhar, 2015). Selain itu kelebihan dari biblioterapi tersebut dapat mengurai masalah psikologis seperti depresi dan cemas (Bayu saputra et al., 2019). Di Indonesia, penelitian dan literature berkaitan dengan biblioterapi bagi pasien paliatif masih terbatas,

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, penulis merasa perlu melakukan kajian ilmiah lebih lanjut dan mendalam dari beberapa penelitian yang sudah ada tentang *Literature Review: Pemanfaatan Bibliotherapy Islam Terhadap pasien Palliative*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan banyaknya kasus palliative sehingga dampak yang ditimbulkan dari penyakit palliative sangat memprihatinkan. Oleh karena

itu, strategi dalam meminimalisir dan pengendalian dari dampak penyakit palliative salah satunya dengan metode pemanfaatan biblioterapi islami.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengambil rumusan masalah “Bagaimana pemanfaatan dari bibliotherapy islam terhadap pasien paliatif”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum merupakan tujuan yang melingkup semua tujuan penelitian. Tujuan umum dari evidence base nursing ini yaitu untuk mengetahui pemanfaatan dari biblioterapi islam terhadap kasus paliatif.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus mengandung hal-hal lebih rinci yang ingin dicapai oleh peneliti, uraian lebih detail dari tujuan umum dan harus konsisten pernyataan.

Tujuan khusus dari peneliti yaitu

- a. Mengetahui pengaruh pemanfaatan Biblioterapi islam pada pasien paliatif
- b. Mengetahui pemanfaatan Biblioterapi islam pada pasien paliatif.

D. Manfaat Literature review

1. Manfaat Teoritis

Manfaat hasil *Evidence base nursing* ini dapat memberikan referensi keilmuan mengenai penurunan atau meminimalisir dampak dari penyakit paliatif dengan metode biblioterapi islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Tenaga Kesehatan

Literature review ini sebagai alternative dalam metode edukasi untuk meningkatkan pengetahuan mengenai aplikasi biblioterapi islam yang digunakan oleh praktisi dibidang kesehatan. Selain ini metode biblioterapi dapat menambah pengetahuan.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil Literature review ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai cara menurunkan atau meminimalisir dampak dari penyakit palliative dengan metode biblioterapy. Selain itu, dapat digunakan sebagai acuan literature review selanjutnya agar dapat membuat intervensi lain untuk meningkatkan pengetahuan.